



## Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil'

Siti Nur Alfia Abdullah

Program Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi dengan Penulis:

**Siti Nur Alfia Abdullah:** Telp: 082187521195

E-mail: [alfia10nuralfiaabdullah@gmail.com](mailto:alfia10nuralfiaabdullah@gmail.com)

### Abstract

#### Keywords:

Symbolic  
Interaction,  
Herbert Mead,  
Muslim Women,  
Aksi Gejayan  
Memanggil

*This study analyzes the symbolic interaction of Herbert Mead to discourse the actions of muslim women in 'Aksi Gejayan Memanggil' on in order to voice opinions of rejection of problematic revisions to the law. Symbolic interaction as a form of muslim women's communication role is carried out to influence the government in order to be able to accept all forms of demands. The purpose of this study is to analyze the symbolic interaction of muslim women to realize community support in voicing opinions. Through descriptive qualitative methods, by understanding data taken from social media as well as several related books resulting in symbolic interactions that are shown by women is to build a positive outlook in the call to action, these actions are positive actions as an effort to defend and reject their revisions to the law namely changes to the RKUHP, the elimination of sexual violence, and several other demands. Moreover, this action is a form of the presence or existence of women in defense of their rights and obligations*

### Abstrak

#### Kata kunci:

Interaksi  
Simbolik, Herbert  
Mead,  
Perempuan  
Muslim, Aksi  
Gejayan  
Memanggil

Penelitian ini menganalisis interaksi simbolik Herbert Mead untuk mendiskusikan aksi perempuan muslim pada 'Aksi Gejayan Memanggil' dalam rangka menyuarakan pendapat penolakan terhadap revisi undang-undang. Interaksi simbolik sebagai bentuk peranan komunikasi perempuan muslim dilakukan untuk mempengaruhi pemerintah agar dapat menerima semua bentuk tuntutan. Melalui metode kualitatif deskriptif, dengan memahami data yang diambil dari media sosial juga beberapa buku terkait menghasilkan interaksi simbolik yang ditunjukkan oleh perempuan adalah membangun pandangan yang positif dalam aksi gejayan memanggil, aksi tersebut adalah aksi positif sebagai upaya pembelaan dan penolakan mereka terhadap revisi undang-undang yakni perubahan RKUHP, penghapusan kekerasan seksual, dan beberapa tuntutan lainnya.



Terlebih lagi aksi tersebut sebagai bentuk kehadiran atau eksistensi perempuan dalam pembelaan hak dan kewajiban mereka

## PENDAHULUAN

Munculnya berbagai gerakan dari para perempuan baik berstatus muslim ataupun non-muslim di Indonesia dalam menyuarakan pendapat lewat aksi yang dilakukan oleh mereka, membangkitkan kembali para reformis perempuan. Ini tidak hanya membela perempuan, juga berdampak pada pembelaan nasib masyarakat marjinal dan membela rakyat kecil. Indonesia mengenal beberapa perempuan 'pemberontak' rezim yang konsisten pada garis perjuangan. Ratna Sarumpaet memperjuangkan demokrasi dan hak buruh perempuan lewat organisasi Teaternya; Nursyahbani Kacasungkana yang membela wanita dari obyek kekerasan dan kejahatan melalui supremasi hukum; tidak ketinggalan Ibu Aisyah Amini yang telah berkiprah dalam dunia politik sejak lama; serta masih banyak lagi tokoh wanita Islam lainnya yang berkiprah dalam organisasi wanita.<sup>1</sup>

Terkait perjuangan perempuan, pada September 2019 terjadi demonstrasi masa disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang bermaksud menjadikan Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) menjadi KUHP dan revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK). Salah satu gelombang masa yang mendapat perhatian adalah Aksi Gejayan Memanggil. Aksi tersebut memunculkan fenomena dari para perempuan muslim yang ikut eksis dalam upaya menyuarakan pendapat masyarakat juga hak-hak bagi kaum mereka. Peneliti mengamati bahwa perempuan muslim dalam aksi tersebut juga menunjukkan aksi revolusioner di era modern dengan beberapa tingkah laku juga simbol-simbol. Munculnya simbol-simbol tersebut memetik keinginan peneliti untuk mengkaji lebih dalam.

Pengkajian dalam taraf membaca simbol-simbol dari kaum perempuan tersebut dapat ditelaah dengan teori interaksi simbolik. Teori tersebut menyatakan bahwa lambang atau simbol budaya dipelajari melalui interaksi manusia yang memberi makna pada segala sikap dan perilaku. Ada beberapa langkah dalam memahami interaksi simbolik (interaksionisme simbolik), yakni cara berpikir tentang pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Perspektif tersebut juga membutuhkan perspektif sosiologi sebagai dasar, juga pengajaran yang

---

<sup>1</sup> Sri Hidayati Djoeffan, "Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang", *Jurnal Mimbar*, No. 3, 2001. hlm. 289-293.



kan manusia berinteraksi satu sama lain, mereka berbagi makna untuk periode tertentu dan untuk tindakan spesifik.<sup>2</sup>

Studi terdahulu yang menggunakan teori interaksionisme simbolik adalah Muhammad Luthfie, dengan judul *Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*. Tulisan tersebut menganalisis interaksi simbolik Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat dalam rangka mengantisipasi konflik akibat perbedaan pandangan keagamaan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan desa. Luthfie menjelaskan bahwa penggunaan interaksi simbolik merupakan bagian dari peranan komunikasi untuk mempengaruhi masyarakat agar dapat menerima Muhammadiyah dan memberikan kesempatan untuk menjalankan program-program organisasinya yang awalnya ditolak menjadi diterima oleh masyarakat.<sup>3</sup>

Penggunaan interaksionisme simbolik tidak hanya dikaji seputar kajian terhadap masyarakat, ternyata juga ditemukan dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Penggunaan teori tersebut mendapati ruang lingkup, seperti halnya tulisan dari Laksmi, dengan judul *Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Tulisan ini mengungkap bahwa perpustakaan sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat mempunyai simbol-simbol ilmu pengetahuan dipentaskan, yang kemudian dari simbol-simbol tersebut menjadi wadah pengelola pengetahuan dalam bentuk informasi dalam membangun masyarakat pembelajar, khususnya di masa sekarang agar menjadi modal intelektual atau modal budaya bagi relasi kuasa di segala aspek kehidupan.<sup>4</sup>

Selain itu perluasan ruang lingkup interaksionisme simbolik juga dijelaskan dalam tulisan dari Oki Cahyo Nugroho, berjudul *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)*. Tulisan ini mengungkap dalam istilah komunikasi budaya yakni budaya dalam bentuk kesenian Reyog Ponorogo dimanifestasikan dalam setiap bangunan yang bersifat publik atau lebih tepatnya landmark di daerah Ponorogo yang kemudian menjadi identitas kota ini. Setiap bangunan juga bercirikan Reyog dan merupakan bagian dari interaksi simbolik. Hasilnya kabupaten Ponorogo dibangun atas empat era yang berbeda dalam sudut pandang memaknai kesenian Reyog ini sebagai identitas dan kebanggaan

---

<sup>2</sup> Nina Siti Salamniah Siregar, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol Uma*, Vol. 4, No. 2, 2011. hlm. 104-105.

<sup>3</sup> Muhammad Luthfie, "Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa", *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47. No. 1, 2017.

<sup>4</sup> Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi", *Jurnal Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, Vol. 1, No. 1, 2017.



Ponorogo sebagai kota Reyog. Politik, ekonomi, pendidikan berpengaruh terhadap daya cipta, rasa, dan karsa dalam pembentukan fasilitas publik berupa tugu atau gerbang (*landmark*).<sup>5</sup>

Dari argumentasi tersebut kemudian peneliti kembali mendiskusikan penerapan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead. Mead merupakan salah satu tokoh pengagas teori untuk diterapkan pada penelitian ini dengan melihat bagaimana aksi perempuan muslim dalam Aksi Gejayan Memanggil. Kemudian dari aksi tersebut memunculkan simbol-simbol atau bagian dari interaksi simbolik yang ditunjukkan oleh perempuan muslim. Tujuannya untuk mengetahui secara deskriptif pesan-pesan yang terkandung dalam simbol-simbol dari perempuan pada Aksi Gejayan Memanggil. Rumusan tersebut mencakup berbagai gejala yang timbul di dalam proses pengalihan pengetahuan, berdasarkan penggunaan simbol pada aksi tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu cara analisis penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, kemudian memahami data yang dinyatakan berupa tertulis atau lisan serta juga tingkah laku yang nyata, kemudian diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.<sup>6</sup> Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa literatur yang berbicara mengenai teori interaksionisme simbolik juga beberapa berita di media sosial tentang Aksi *Gejayan Memanggil*. Sedangkan yang menjadi data sekunder yakni sumber kedua yang merupakan pelengkap, yakni buku-buku yang memang relevan terhadap penelitian.

Perspektif yang digunakan yakni interaksionisme simbolik berorientasi guna mengaitkan simbol dan definisi subyek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian. Jadi pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam aksi perempuan pada Aksi Gejayan Memanggil. Serta makna apa yang dihasilkan dengan adanya simbol-simbol tersebut terhadap masyarakat umum. Data yang dalam penelitian ini didapatkan dari media sosial. Subyek penelitian dalam tulisan ini didapatkan dengan cara menelusuri media sosial menggunakan kata kunci #gejayanmemanggil. Data yang tadinya merupakan sebuah data mentah dengan jumlah yang kecil kemudian diolah dan dianalisis dalam sebuah kesatuan menjadi hasil yang besar dalam

---

<sup>5</sup> Oki Cahyo Nugroho, "Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya: Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Aristo*, Vol. 3, No.1, 2015.

<sup>6</sup> Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, "*Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.192.



bentuk satu kesatuan, yang dalam hal ini hasil dari interaksionisme perempuan dalam Aksi Gejayan Memanggil tersebut.<sup>7</sup>

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini berbasis pada teknik triangulasi, yaitu melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu sendiri. Analisis data dilakukan melalui proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian data dengan cara memilah data menjadi satuan-satuan, mengkategorisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul, menemukan pola yang sesuai dengan obyek studi, menafsirkan dan merefleksikannya, serta memutuskan apa yang penting disajikan dalam hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Herbert Mead Menyoal Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead merupakan seorang tokoh perintis teori interaksi simbolik. Mead menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead juga tertarik pada interaksi non-verbal dan makna dari suatu pesan verbal yang memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian dari proses penafsiran dalam berkomunikasi, seperti salah satu premis yang dikembangkan hermeneutik yang menyatakan bahwa pada dasarnya, hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran, baik secara sadar maupun tidak.<sup>8</sup>

Teori interaksi simbolik merupakan teori sosial yang tergolong dalam paradigma defenisi sosial.<sup>9</sup> Teori ini berasal dari kata interaksi yang berarti interaksi sosial. Interaksi sosial ini diartikan sebagai suatu proses dimana manusia bertindak dan saling memberi respon terhadap manusia yang lain. Bentuk interaksi sosial sangat fleksibel dan bervariasi sebab manusia hidup di dunia yang penuh dengan makna, dan setiap manusia tentu berbeda pula dalam memandang dan menginterpretasikannya. Pada hakikatnya interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B”*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 38.

<sup>8</sup> Umiarso dan Elbadiansyah, *“Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern”* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm. 63.

<sup>9</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goddman, *“Teori Sosiologi Modern”*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada media, 2005), hlm.43.



kelompok manusia, ataupun individu orang dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi.<sup>10</sup>

Secara bahasa kata *symbolic*, berasal dari kata *symbol*. Dalam pendekatan sosiologi berarti sesuatu yang mengandung makna, serta menggambarkan atau merepresentasikan sesuatu yang lain. Apa saja bisa menjadi simbol, asal memiliki makna yang dipahami dan disepakati, simbol sendiri memiliki makna karena manusia memberikan makna padanya dan menyepakatinya bersama.<sup>11</sup> Penegasan pengertian simbol adalah pada memiliki makna yang dipahami dan disepakati.

Mead menggambarkan perbedaan antara “isyarat non-signifikan” dengan “simbol signifikan”. Menurut Mead baik binatang maupun manusia, mampu membuat isyarat, dalam pengertian tindakan seorang individu tanpa pikir dan secara otomatis mendapatkan reaksi dari individu yang lain. Contoh terkenal yang dikemukakan Mead untuk menjelaskan ini adalah perkelahian anjing. Mead menamakannya sebagai “percakapan isyarat”. Manusia juga bisa terlibat dalam “percakapan isyarat” seperti ini. Contohnya dalam pertandingan tinju, banyak tindakan dan reaksi yang terjadi, dimana seorang petarung “secara naluriah” menyesuaikan diri terhadap tindakan petarung kedua. Tindakan tanpa sadar seperti itu disebut mead sebagai “isyarat non-signifikan”.

Dilihat dari sudut pandang pragmatis, “simbol signifikan” berperan lebih baik dalam kehidupan sosial ketimbang simbol yang nonsignifikan. Menurut Mead aktifitas yang paling mungkin menjadi “simbol signifikan” adalah ungkapan suara. Dan kumpulan isyarat suara yang paling mungkin menjadi “simbol signifikan” adalah bahasa. Dalam percakapan dengan isyarat hanya isyarat itu yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya. Blumer (mengikuti Mead) membedakan dua bentuk interaksi yaitu: interaksi non simbolik yaitu percakapan atau gerak isyarat yang tidak melibatkan pemikiran, dan interaksi simbolik yang memerlukan proses mental.<sup>12</sup>

Peneliti mendefinisikan interaksi simbolik sebagai sesuatu hal yang erat kaitannya dengan hubungan pembentukan makna, dari suatu benda, simbol atau lambang, baik benda hidup ataupun mati, dengan melalui proses komunikasi yang baik, sebagai ungkapan pesan baik verbal maupun perilaku non verbal, dengan bertujuan mencoba memaknai simbol atau lambang tersebut melalui kesepakatan bersama, yang diberlakukan dalam wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, “*Sosiologi Komunikasi*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm.55.

<sup>11</sup> Ian Robertson, “*Sociology*”, Third Edition, (New York: Worth Publisher, 1987), hlm.144.

<sup>12</sup> George Ritzer dan Douglas J Goddman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 276-280.





Dalam pandangan Douglas, Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.<sup>13</sup> Keberadaan makna berasal dari interaksi, maka tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan komunikasi antara individu dengan orang lain melalui interaksi

Berdasarkan pandangan Douglas diatas, berikut Definisi singkat dari ke tiga ide dasar interaksi simbolik, antara lain:

- a) Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain;
- b) Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya;
- c) Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

*Mind*, *self*, dan *society* merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal, dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.<sup>14</sup> Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: *pertama*, Pentingnya makna bagi perilaku manusia pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

---

<sup>13</sup> Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, "*Filsafat Ilmu Komunikasi*", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 136.

<sup>14</sup> Nina Siti Salamniah Siregar, *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik*, hlm. 104-105.



*Kedua*, pentingnya konsep mengenai diri, pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "konsep diri" (*self-concept*). Pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. *Ketiga*, hubungan antara individu dengan masyarakat pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

## **2. Abstraksi Simbolisasi Gerakan Perempuan Indonesia**

Pada fase ini, peneliti akan menjelaskan abstraksi gerakan perempuan dengan beberapa simbol-simbol emansipasi dalam memperjuangkan hak. Ini dimulai pada era reformasi yang telah menyuburkan korupsi, kolusi, dan nepotisme yang bertahan selama 32 tahun telah membawa implikasi dan krisis yang bersifat multidimensi. Berbagai belenggu yang menyangkut kebebasan berorganisasi, berpendapat dalam setiap aspek kelembagaan baik formal maupun non-formal telah membuka pintu derasnya arus demokrasi dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Demokrasi yang datang di tengah hiruk pikuknya globalisasi telah memunculkan berbagai problematika yang kompleks. Problematika mendasar dan paling dirasakan masyarakat banyak adalah keterpurukan ekonomi. Menciptakan beban berat yang membawa implikasi antara lain adalah tingginya angka pengangguran (36 juta jiwa), kemudian mengakibatkan munculnya anak jalanan/vandalisme dan kriminalitas, peningkatan biaya hidup, kecemburuan ekonomi yang mengakibatkan isu sara yang mengancam tatanan fisik dan moral masyarakat, krisis kepercayaan terhadap penguasa, dan sebagainya.

Era reformasi telah memunculkan berbagai organisasi wanita yang membangkitkan kembali para reformis wanita seperti tahun 1930-an. Kaum wanita tidak saja membela kaumnya sendiri, melainkan juga membela dan memikirkan nasib masyarakat marjinal. Berbagai organisasi LSM yang membela rakyat kecil antara lain Wardah Hafiz, kelompok perempuan yang menamakan Suara Ibu Peduli yang membela hak anak, Ratna Sarumpaet yang memperjuangkan demokrasi dan hak buruh perempuan lewat organisasi Teaternya, Nursyahbani Kacasungkana yang membela wanita dari obyek kekerasan dan kejahatan melalui supremasi hukum, tidak ketinggalan Ibu Aisyah Amini yang telah berkiprah dalam dunia politik sejak lama, serta masih banyak lagi tokoh wanita Islam lainnya yang berkiprah dalam organisasi wanita.





Permasalahan perempuan masa kini masih menunjukkan sebagian gambaran permasalahan masa lalu yang belum terselesaikan. Seperti telah dikemukakan di atas, masalah kini semakin kompleks, berbagai permasalahan yang muncul merupakan senyawa dari masalah lokal/internal dan global/eksternal.<sup>15</sup> Menurut Yayasan Jurnal Perempuan, munculnya berbagai permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa hambatan sebagai berikut: *pertama*, kondisi politik. Perempuan belum terwakili secara proporsional dalam posisi politik strategis. Jumlah wanita yang menduduki jabatan eselon I dan II departemen hanya 5,5% atau 843 atau 15.332 orang. Hal ini dapat disebabkan oleh sosialisasi keluarga yang menanamkan bahwa pendidikan politik itu keras, jahat, dunia laki-laki, penuh persaingan tidak sehat, tidak tepat bagi perempuan. Aktif dalam pendidikan politik perlu kesediaan waktu tanpa batas.

*Kedua*, kondisi sosial-ekonomi. Masalah utama yang dihadapi adalah kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah. Saat ini perempuan Indonesia memiliki peran ganda, disatu sisi sebagai ibu rumah tangga dan disisi lainnya sebagai wanita karier yang ternyata belum diimbangi oleh perubahan infrastruktur dan tata nilai-nilai religius yang memadai. Arus peran ganda ini merupakan konsekuensi logis dari hadirnya industrialisasi dan urbanisasi serta kondisi ekonomi negara yang ada dalam krisis berkepanjangan.

Dalam transformasi menuju era masyarakat industri dan kondisi krisis tersebut, wanita dipaksa menanggung beban keluarga, menjadi tenaga pekerja. Rendahnya tingkat pendidikan secara umum yang dimanifestasikan ke dalam ketrampilan buruh dapat menyebabkan buruh wanita masuk ke dalam kelompok *vulnerable* (kelompok rentan) dan akan masuk kedalam lingkungan kerja yang memiliki predikat 3D, yaitu *dirty* (kotor), *dangerous* (berbahaya) dan *difficult* (kesukaran).

Pelecehan seksual dan kriminalitas di kawasan industri menunjukkan frekuensi sangat tinggi. Kompas Agustus 2000 menunjukkan bahwa rata-rata angka aborsi di Indonesia telah menunjukkan 2 juta /tahun yang lebih tinggi dari rata-rata di dunia 1,7 juta/tahun. Obyek penelitian ini dilakukan disekitar Jakarta (Jabotabek). Demikian pula wanita perdesaan, ia mempunyai peran sama dengan pria yang tidak selalu menyandarkan dirinya pada pria. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan menunjukkan bahwa 60% perempuan Indonesia harus menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Selain itu kondisi umum keterlibatan perempuan dalam pembangunan tidak menghasilkan manfaat bagi perempuan sendiri. Sukses besar peran perempuan dalam menurunkan angka kelahiran 6,2%

---

<sup>15</sup> Sri Hidayati Djoeffan, *Gerakan Feminisme di Indonesia*, hlm. 289-293.



pada tahun 1970-an menjadi 3,2% pada tahun 80-an ternyata tidak diikuti oleh berubahnya status kesehatan perempuan.<sup>16</sup>

*Ketiga*, masalah yang berkaitan dengan aspek ideologis dan psikologis. Masalah ini terutama dihadapi oleh wanita yang berkiprah di bidang politik, yang meliputi peran tradisional, kurangnya kepercayaan, peran media massa. Peran tradisional perempuan dalam dunia politik menuntut perubahan pola emosi, cara memandang sesuatu serta berfikir sebagai proses dalam memutuskan sesuatu hal. Pola pendidikan yang berlangsung lama dalam lingkup tradisional perlu diubah, hal ini dapat mematikan potensi kreatif dan memperlemah kekuatan intelektual.

Sebenarnya membuat keputusan bukanlah karakter khusus gender, melainkan kemanusiaan pada umumnya. Seorang manusia memegang kekuasaan adalah alami, dan seorang perempuan memegang kekuasaan adalah alami juga. Kurang kepercayaan diri merupakan alasan utama perempuan tidak terwakili dalam organisasi politik. Perempuan memiliki potensi sebagai juru kampanye, pengorganisir pendukung mobilisasi, tapi takut berkompetisi memperebutkan kedudukan atau posisi dalam parlemen (misalnya). Ia masih dihindangi budaya takut berkompetisi.<sup>17</sup>

Reformasi yang datang seiring dengan arus globalisasi yang diakui menguntungkan kebebasan pers telah dimanipulasi dengan beredarnya publikasi melalui media cetak dan elektronik seperti: televisi dengan sinetron dan iklan, internet dengan situs tertentu, penerbitan majalah, surat kabar yang mengarah ke pornografi dengan menampilkan wanita dengan pose yang seronok yang menawarkan gaya hidup yang konsumtif dan pada akhirnya akan merusak lingkungan secara luas.

### **3. Aksi Gejayan Memanggil dalam Media Sosial**

Tepat pada tanggal 23 September 2019, aksi gejayan memanggil viral di media sosial, dilansir dari Tempo, aksi yang mengusung tema penolakan terhadap aturan pemerintah revisi undang-undang yang dianggap bermasalah. Aksi tersebut diikuti oleh seluruh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Gerakan tersebut diberi nama Gejayan Memanggil, sebab telah ada aksi sebelumnya tepat pada Tahun 1998, merupakan aksi perlawanan mahasiswa dan masyarakat Yogyakarta, terhadap rezim orde baru yang represif. Pada Tahun

---

<sup>16</sup> Arsip Kompas, *Potensi Politik Perempuan*, <https://kompas.id/kategori/arsip/>

<sup>17</sup> Yayasan Jurnal Perempuan, *"Aspirasi Perempuan Anggota Parlemen Terhadap Pemberdayaan Politik Perempuan"*, (Yayasan Jurnal Perempuan: International IDEA Institute For Democracy And Electoral Assistance, 1999), hlm. 23.



2019 ini, muncul kembali upaya mengingatkan akan rezim tersebut, melalui RUU yang bermasalah.

Selain mahasiswa yang turut dalam aksi tersebut, para pelajar sekolah menengah pertama dan menengah atas juga turut meramaikan Aksi Gejayan Memanggil. Masyarakat sipil yang pro demokrasi juga tidak ketinggalan dalam menyampaikan aspirasi mereka. Aksi Gejayan Memanggil mendapat perhatian besar dari kaum perempuan, mereka yang tergabung dari berbagai instansi organisasi kemasyarakatan, aktivis gender, atau penggerak

Gerakan itu diberi nama Gejayan Memanggil karena Gejayan di tahun 1998 menjadi saksi perlawanan mahasiswa dan masyarakat Yogyakarta terhadap rezim Orde Baru yang represif. Tahun 2019 ini kembali muncul upaya kembali ke Orde Baru melalui berbagai RUU bermasalah yang anti-demokrasi. Selain mahasiswa, gerakan ini juga melibatkan pelajar sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan masyarakat sipil pro-demokrasi. Aliansi Jurnalis Independen Yogyakarta juga menyatakan bergabung dengan aksi ini karena organisasi profesi jurnalis ini menolak RKUHP yang rawan mengkriminalisasi jurnalis.

Massa akan memulai aksinya dengan berjalan kaki dari tiga titik, yakni gerbang utama kampus Sanata Dharma, pertigaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Bunderan UGM. Mereka memprotes beberapa revisi undang-undang bermasalah, di antaranya Revisi Rancangan Undang-Undang Hukum Pidana yang mengancam privasi dan demokrasi. Juga pelemahan Komisi Pemberantasan Korupsi dan tidak segera disahkannya RUU Penghapusan Kekerasan Seksual.<sup>18</sup>

- a) Mendesak adanya penundaan untuk melakukan pembahasan ulang terhadap pasal-pasal yang bermasalah dalam RKUHP.
- b) Mendesak pemerintah dan DPR untuk merevisi UU KPK yang baru saja disahkan dan menolak segala bentuk pelemahan terhadap upaya pemberantasan korupsi di Indonesia
- c) Menuntut negara untuk mengusut dan mengadili elite-elite yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan di beberapa wilayah di Indonesia.
- d) Menolak pasal-pasal bermasalah dalam RUU Ketenagakerjaan yang tidak berpihak pada pekerja.
- e) Menolak pasal-pasal problematis dalam RUU Pertanahan yang merupakan bentuk penghianatan terhadap semangat reforma agraria.

---

<sup>18</sup> Shinta Maharani dan Juli Hantoro, "Aksi Mahasiswa Yogyakarta, Gejayan Memanggil Digembosi", <https://nasional.tempo.co/read/1251121/aksi-mahasiswa-yogyakarta-gejayan-memanggil-digembosi/full&view=ok>, akses 30 Oktober 2019.

- f) Mendesak pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS).
- g) Mendorong proses demokratisasi di Indonesia dan menghentikan penangkapan aktivis di berbagai sektor.<sup>19</sup>

Dalam aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa, terdapat fenomena menarik yang juga dilakukan oleh mahasiswa perempuan yang ikut andil, menempatkan diri mereka memprotes kebijakan pemerintah dengan slogan-slogan bertulisan kalimat-kalimat pembelaan dari mereka kaum perempuan. Tidak hanya itu beberapa perempuan juga ikut ber-orator di tengah-tengah keramaian, seakan menunjukkan eksistensi jati diri perempuan dalam membela hak-hak dari masyarakat. Seperti halnya dalam sebuah contoh di bawah ini.

**Gambar 1.** Perempuan muslim menyuarakan tuntutan melalui tulisan



---

<sup>19</sup> Kuntadi, "Aksi Gejayan Memanggil, & Tuntutan Massa dari RKUHP Hingga Penangkapan Aktivistis", <https://www.inews.id/daerah/yogya/aksi-gejayan-memanggil-7-tuntutan-massa-dari-rkuhp-hingga-penangkapan-aktivis>, akses 31 Oktober 2019.

**Gambar 2.** Perempuan menyuarakan melalui megafon.<sup>20</sup>



Gambar 1 dan 2 menjadi contoh eksistensi perempuan pada Aksi Gejayan Memanggil. Ini telah menunjukkan sebuah interaksionisme simbolik. Berdasar pada fenomena umum bahwa hal ini sebenarnya identik bagi kaum laki-laki. Namun dalam Aksi Gejayan Memanggil, perempuan muslim menunjukkan hal yang revolusioner di era modern dengan beberapa tingkah laku juga simbol-simbol, yang menurut penulis perlu untuk di kaji, baik dari segi eksistensinya, juga mengenai interaksi simbolik dari para perempuan pada Aksi Gejayan Memanggil.

#### **4. Analisis Interaksionisme Simbolik Herbert Mead**

Sub bab ini peneliti menganalisis interaksionisme simbolik yang ditunjukkan perempuan muslim pada aksi *Gejayan Memanggil*, dalam sub-bab ini juga penulis menerapkan analisis yang disebut *snow ball* untuk mengolah data kecil yang telah dipaparkan sebelumnya untuk mendapatkan data besar yang terdapat dalam sub-bab ini. Analisis ini berbasis pada 3 tiga ide dasar interaksi simbolik Herbert Mead, yakni *Mind, Self and Society*.<sup>21</sup> Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Pada diskursus aksi simbolik perempuan dalam Aksi Gejayan Memanggil, penulis melihat

---

<sup>20</sup> Yulita Futy, "Aksi Orator Perempuan di Depan Massa Gejayan Memanggil 2", <https://www.suara.com/video/2019/09/30/135553/aksi-orator-perempuan-di-depan-massa-gejayan-memanggil-2>. Lihat juga, Aning Andari, "Mahasiswa Gelar Aksi Gejayan Memanggil, Apa yang Mereka Tuntut?", <https://energibangsa.id/mahasiswa-gelar-aksi-gejayan-memanggil-apa-yang-mereka-tuntut/>, akses 21 Desember 2019.

<sup>21</sup> Nina Siti Salamniah Siregar, *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik*, hlm. 104-105.





bahwa perempuan memiliki kemampuan dalam hal simbol persamaan persepsi dengan laki-laki juga masyarakat sosial dalam membangun pandangan positif dalam Aksi Gejayan Memanggil.

Perbedaan pandangan dalam melakukan Aksi Gejayan Memanggil antara kaum pergerakan dengan masyarakat atau pemerintah merupakan masalah yang serius, jika dikaitkan dengan kepentingan interaksi sosial atau keinginan untuk bekerjasama dalam mengupayakan perubahan RKUHP, RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, dan beberapa tuntutan lainnya. Perbedaan mendasar yang terjadi adalah masalah prinsip serta keteguhan dari masing-masing pihak. Aksi Gejayan Memanggil yang khususnya diikuti oleh aktivis perempuan menunjukkan eksistensi, keinginan dalam membangun pandangan yang positif bahwa dalam aturan RUU perlu ditinjau kembali agar aturan yang ditetapkan tidak merugikan kaum perempuan, aksi yang diikuti oleh perempuan ini juga mencoba memberikan edukasi positif kepada masyarakat bahwa ketika sisi-sisi kehidupan perempuan di usik, sebagai kartini modern perempuan Indonesia tidak boleh tinggal diam dalam menyuarakan pendapatnya, dengan cara apa pun itu, salah satunya ikut serta dalam aksi gejayan ini

Selanjutnya, diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya. Pada fase ini berfokus pada pentingnya konsep diri. Pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Aksi Gejayan Memanggil ini, peneliti mencermati adanya penilaian sudut pandang dalam arti simbol penolakan RKUHP yang digagas pemerintah. Proses berlangsungnya Aksi Gejayan Memanggil, banyak terlihat aktivis perempuan yang membawa spanduk dengan tulisan yang mengandung penolakan terhadap RKUHP, tidak hanya itu, kesempatan menyuarakan pendapat juga tidak dilewatkan oleh aktivis perempuan dengan ikut orasi memegang corong kemudian menyampaikan keluh kesah yang mereka rasakan dan hadapi, terutama kegelisahan adanya RUU penghapusan kekerasan seksual.

Sebelumnya peneliti juga mendapati ramai terjadi perbincangan dan status perempuan muslim di media sosial seperti Whatsaap, Instagram, atau Facebook. Mereka sangat tidak sepakat dengan isu RUU tersebut, bahkan beberapa diantaranya sampai menuliskan bahwa harusnya pemerintah fokus mengurus urusan rakyat, bukan malah mengurus hubungan ranjang muda-mudi. Hal demikian juga ditemui di lapangan ketika Aksi Gejayan Memanggil, terlihat bahwa kaum perempuan muslim begitu antusias dengan simbol-simbol yang mereka





gunakan, diharapkan pemerintah memperhatikan serta mendengar apa yang menjadi tuntutan.

Terakhir, Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat. Setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, dalam hal ini perempuan pada Aksi Gejayan Memanggil. Merekalah yang menentukan pilihan yang ada dalam aksi sosial kemasyarakatan ini. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial dengan melihat tujuan terealisasinya kehidupan yang lebih baik dalam bentuk aturan-aturan yang relevan dengan kehidupan masyarakat, artinya tidak adanya diskriminatif atau menolak kehadiran hukum yang menindas masyarakat. Tujuan tersebut juga dapat dilihat dari beberapa aspek dilakukannya aksi tersebut yakni:

- a) Mendesak adanya penundaan untuk melakukan pembahasan ulang terhadap pasal-pasal yang bermasalah dalam RKUHP.
- b) Mendesak pemerintah dan DPR untuk merevisi UU KPK yang baru saja disahkan dan menolak segala bentuk pelemahan terhadap upaya pemberantasan korupsi di Indonesia
- c) Menuntut negara untuk mengusut dan mengadili elite-elite yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan di beberapa wilayah di Indonesia.
- d) Menolak pasal-pasal bermasalah dalam RUU Ketenagakerjaan yang tidak berpihak pada pekerja.
- e) Menolak pasal-pasal problematis dalam RUU Pertanahan yang merupakan bentuk penghianatan terhadap semangat reforma agraria.
- f) Mendesak pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS).
- g) Mendorong proses demokratisasi di Indonesia dan menghentikan penangkapan aktivis di berbagai sektor.<sup>22</sup>

Sederet analisis aksi perempuan pada aksi Gejayan Memanggil adalah bentuk interaksionisme perempuan muslim yang ikut dalam menyuarakan pendapat mereka, yang mempunyai nilai positif sebagai upaya pembelaan dan penolakan mereka terhadap revisi

---

<sup>22</sup> Kuntadi, "Aksi Gejayan Memanggil, & Tuntutan Massa dari RKUHP Hingga Penangkapan Aktivis", <https://www.inews.id/daerah/yogya/aksi-gejayan-memanggil-7-tuntutan-massa-dari-rkuhp-hingga-penangkapan-aktivis>, akses pada 26 November 2019.



undang-undang yakni perubahan RKUHP, RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS), dan beberapa tuntutan lainnya. Selebihnya aksi tersebut juga merupakan bentuk kehadiran atau eksistensi perempuan dalam pada masa kini.

## KESIMPULAN

Interaksi simbolik yang ditunjukkan oleh para aktivis perempuan muslim dalam aksi-aksi Gejayan Memanggil yang dilakukan pada tanggal 23 september 2019 sebagai bentuk penolakan terhadap pemerintah terhadap Revisi Undang-Undang yang dianggap tidak tepat. Beberapa hal diantara yang ingin ditunjukkan oleh aktivis perempuan adalah membangun pandangan yang positif dalam Aksi Gejayan Memanggil, bahwa aksi tersebut adalah aksi yang positif sebagai upaya pembelaan dan penolakan mereka terhadap revisi undang-undang yakni perubahan RKUHP, RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, dan beberapa tuntutan lainnya. Juga sebagai bentuk kehadiran atau eksistensi perempuan dalam aksi tersebut. Beberapa gambaran simbolik tersebut merupakan hasil analisa dari penerapan teori interaksionisme simbolik dengan berbasis pada 3 tiga ide dasar interaksi simbolik Herbert Mead, yakni *mind*, *self*, dan *society*.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa demonstrasi tidak hanya dipahami sebagai aspirasi saja, melainkan dalam aksi tersebut perlu untuk ditelaah lebih jauh demi berkembangnya nuansa intelektual pada aspirasi yang ditunjukkan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Sama halnya dalam penelitian ini juga perlu adanya diskursus yang lebih luas untuk kajian Aksi Gejayan ini sendiri, mengingat aksi tersebut terdapat ruang lingkup penelitian dari berbagai aspek untuk dapat dijadikan bahan kajian di masa mendatang, misalkan kajian identitas aksi mahasiswa kota Yogyakarta yang dikemas dalam bentuk komunikasi atau kajian lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andari, Aning, "Mahasiswa Gelar Aksi Gejayan Memanggil, Apa yang Mereka Tuntut?", <https://energibangsa.id/mahasiswa-gelar-aksi-gejayan-memanggil-apa-yang-mereka-tuntut/>.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, "Filsafat Ilmu Komunikasi", Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Arsip Kompas, *Potensi Politik Perempuan*, <https://kompas.id/kategori/arsip/>.
- Bungin, Burhan, "Sosiologi Komunikasi", Jakarta: Prenada Media Group, 2006.



- Djoeffan, Sri Hidayati, "Gerakan Feminisme Di Indonesia : Tantangan Dan Strategi Mendatang", *Jurnal Mimbar*, No. 3, 2001.
- Futty, Yulita, "Aksi Orator Perempuan di Depan Massa Gejayan Memanggil 2", <https://www.suara.com/video/2019/09/30/135553/aksi-orator-perempuan-di-depan-massa-gejayan-memanggil-2>.
- Kuntadi, "Aksi Gejayan Memanggil, & Tuntutan Massa dari RKUHP Hingga Penangkapan Aktiois", <https://www.inews.id/daerah/yogya/aksi-gejayan-memanggil-7-tuntutan-massa-dari-rkuhp-hingga-penangkapan-aktivis>.
- Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi", *Jurnal Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Luthfie, Muhammad, "Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa", *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47. No. 1, 2017.
- Maharani, Shinta dan Juli Hantoro, "Aksi Mahasiswa Yogyakarta, Gejayan Memanggil Digembosi", <https://nasional.tempo.co/read/1251121/aksi-mahasiswa-yogyakarta-gejayan-memanggil-digembosi/full&view=ok>.
- ND, Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, "Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nugroho, Oki Cahyo, "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya, Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Aristo*, Vol. 3 No. 1, 2015.
- Ritzer, George, dan Douglas J Goddman, "Teori Sosiologi Modern", Terj. Alimandan, Jakarta, Prenada Media, 2005.
- Robertson, Ian, "Sociology", Third Edition, New York, Worth Publisher, 1987.
- Siregar, Nina Siti Salamiah, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Fisipol Uma*, Vol. 4, No. 2, 2011.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B", Bandung: Alfabeta, 2012.
- Umiarso dan Elbadiansyah, "Inteaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern", Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Yayasan Jurnal Perempuan, *Aspirasi Perempuan Anggota Parlemen Terhadap Pemberdayaan Politik Perempuan*, International IDEA Institute For Democracy And Electoral Assistance, Yayasan Jurnal Perempuan, 1999.